

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL *WHATSAPP GROUP* SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP/ *LIFE SKILL* DALAM
MENGHADAPI PANDEMI COVID 19 PESERTA DIDIK KELAS 7A SMP
NEGERI 37 SURABAYA**

Oleh :

ANIK WISMIARTI

SMP Negeri 37 Surabaya

Abstrak: Media sosial sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dan sekarang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Salah satu media social tersebut adalah Whatsapp. Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan mutu pendidikan khususnya menambah kemampuan keterampilan / *Life Skill* bagi peserta didik berupa tugas membuat jamu dan *handsanitizer* sederhana melalui whatsapp group untuk pembelajaran daring di SMP Negeri 37 Surabaya dimana guru membagi *link* melalui *WhatsApp Group*. Penelitian ini guru meminta peserta didik memilih tugas yaitu membuat minuman herbal atau *handsanitizer* sederhana. Sebanyak 87% peserta didik memilih membuat minuman herbal, dan 13% memilih membuat *handsanitizer* sederhana. Sebanyak 55% peserta didik menyatakan suka karena kegiatan tersebut bisa mengurangi rasa bosan di rumah, 16% suka karena membuat minuman dan hand sanitizer sendiri sehingga bisa berhemat, 11% menyatakan suka karena mendapat pengalaman baru, 8% suka karena bisa membuat produk yang bermanfaat, 5% msuka karena membuat produk yang bisa dijual, sedang 5% menyatakan suka karena alasan lainnya. Sebanyak 92% peserta didik memilih mengumpulkan tugas video pembuatan minuman herbal dan *handsanitizer* sederhana melalui *Whatsapp Group* dan 8 % memilih mengumpulkan melalui email.

Kata Kunci: *WhatsApp Group*, Kecakapan Hidup/ *Life Skill*.

PENDAHULUAN

Sejak Covid 19 (*Corona Virus Disease* 2019) merebak di Wuhan pada bulan Februari 2020, menurut wikipedia tercatat jumlah penderita di dunia akibat infeksi Covid 19 ini sebanyak 82.929 jiwa, yang berhasil sembuh sebanyak 78.195 jiwa dan meninggal dunia tercatat 4.633 jiwa. Tak butuh waktu

lama Covid 19 tersebut mulai menjalar ke seluruh dunia. Update terkini pada tanggal 14 mei 2020, 5 negara dengan jumlah penderita akibat Covid 19 tertinggi yang pertama di duduki oleh USA dengan jumlah penderita sebanyak 1.426.181, selanjutnya adalah negara Spanyol dengan jumlah penderita

271.095, Rusia 242.272, Inggris 229.275 dan Italia 222.104 (Aida, 2020).

Indonesia juga terkena dampak penyebaran Covid 19. Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto mengatakan, hingga Rabu 13 Mei 2020 pukul 16.09 WIB, total pasien 15.438 kasus dengan pasien meninggal dunia akibat terinfeksi virus corona sebanyak 1.028 orang dan 3.287 orang sembuh (Sari, 2020). Provinsi DKI Jakarta masih menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia yakni 5.554 kasus. Setelah DKI,

Jawa Timur dengan 1.772 kasus, selanjutnya Jawa Barat menjadi tertinggi ketiga dengan 1.556 kasus (Aida, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19 Provinsi Jawa Timur mencatat Surabaya menduduki peringkat tertinggi penderita Covid 19 dengan jumlah penderita 870 orang, peringkat kedua di duduki oleh Sidoarjo dengan jumlah penderita 227 orang dan peringkat ketiga di duduki oleh kota Lamongan dengan jumlah penderita

sebanyak 61 orang (liputan 6.com, 2020). Hal ini membuat pemerintah kota Surabaya membuat berbagai upaya untuk menangani kasus penularan Covid 19 termasuk pada dunia pendidikan. Menanggapi semakin banyaknya penderita akibat penularan Covid 19 di kota Surabaya, maka walikota Surabaya Tri Risma Harini pada tanggal 28 April 2020 mengeluarkan peraturan walikota No. 16 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanganan *Corona Virus Disease* 19 di kota Surabaya. Peraturan walikota ini tentu berdampak besar bagi sekolah atau dunia pendidikan. Menindaklanjuti peraturan walikota Surabaya, maka kepala dinas pendidikan kota Surabaya akhirnya mengeluarkan surat edaran nomor 800/7930/436.7.1/2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Terkait PSBB (dispendik.go.id, 2020). Hal ini senada dengan surat edaran yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang dikeluarkan sejak Selasa, 24 Maret 2020. (Persada, 2020).

Kebijakan PSBB yang dikeluarkan dinas pendidikan kota Surabaya mau tidak mau memaksa sekolah meliburkan semua peserta didik, tenaga administrasi dan guru sehingga proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan dengan tatap muka langsung melainkan dengan metode daring. Dalam situasi ini tuntutan dalam proses pembelajaran harus tetap dapat terlaksana dan tercapai. Guru, peserta didik, bahkan orang tua dipaksa untuk beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Memang di tengah situasi yang seperti ini metode daring dirasa solusi yang paling tepat untuk dilakukan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, bekerjasama berbagai platform menyediakan aplikasi pembelajaran daring. Sedikitnya ada 12 platform pembelajaran daring atau online yang siap diakses oleh peserta didik di seluruh Indonesia. Hal ini demi membantu peserta didik saat mengikuti pembelajaran jarak jauh terkait kebijakan pemerintah karena penyebaran virus Covid 19. Platform pembelajaran daring atau online yang bisa diakses oleh peserta didik diantaranya adalah rumah belajar, Meja Kita, Icando, IndonesiaX, *Google For Education*, Kelas Pintar,

Microsoft Office 365, Quipper School, Ruang guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco Webex (Adit, 2020).

Sebagaimana yang kita ketahui tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga peserta didik itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar peserta didik atau cara pembelajaran di sekolah yang dialami oleh peserta didik baik ketika peserta didik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah (rumah) ataupun di masyarakat menurut Syah (1999 : 94).

Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan harus berorientasi pada pendidikan life Skills. *Life Skills Education* diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi peserta didik, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di

kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para peserta didik menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.

Program pembelajaran baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal, arah dari pendidikan wajib memberikan suatu keterampilan (*life skill*) oleh para guru yang berkompeten di bidangnya atau nara sumber yang bersifat teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan serta kecakapan itu dapat diharapkan peserta didik mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan *life skill* merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan formal.

Life skill itu tidak didapatkan anak-anak dari guru kurikulum atau orang tua yang hanya mengejar nilai akademis, intelektual atau rapor belaka. Mereka membutuhkan guru kehidupan, dan orang tua adalah guru hidup yang

paling berarti bagi masa depan anak-anak. Apa sajakah *life skill* itu? WHO pernah menyebutkan, *life skill* adalah modal untuk hidup sehat, dan UNESCO mengatakan bangsa yang maju dan perekonomiannya memiliki daya saing adalah bangsa yang menanam *life skill* sejak dini, hal ini dikemukakan oleh Noor (2015: 1).

Pendidikan kecakapan hidup dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat dengan menyadari potensi diri untuk dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani

menghadapi problem kehidupan dan dapat memecahkannya secara kreatif. Salah satu keterampilan yang mendasar dalam pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki seseorang ialah kecakapan untuk mengembangkan kecerdasan anak dan menambah pengetahuannya dengan mengedepankan keterampilan menghadapi bahaya pandemi covid 19. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga mempraktekannya

untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Menurut WHO, cara mencegah penularan Covid 19 salah satunya dengan Perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan imunitas tubuh. Cara menjaga kebersihan tangan menurut kemkes.go.id adalah dengan mencuci tangan dengan sabun atau dengan cairan *handsanitizer*. Sedangkan cara meningkatkan imun salah satunya dengan mengkonsumsi minuman herbal. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya preventif untuk mencegah dari berbagai penyakit termasuk salah satunya yaitu penyakit akibat covid 19. World Health Organization (WHO) (2013), menyatakan bahwa tangan mengandung bakteri sebanyak 39.000 – 460.000 CFU/cm² , yang berpotensi tinggi menyebabkan penyakit. Penyakit tersebut masih dapat dicegah salah satunya dengan cara mencuci tangan dengan sabun atau *hand Sanitizer*. *Hand Sanitizer* merupakan inovasi pembersih tangan tanpa air mengalir Hand sanitizer sudah mulai marak dipasaran yaitu berbahan dasar ethyl alkohol 62% (Desiyanto, 2013)

Minuman herbal adalah obat tradisional berbahan alami warisan

budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Minuman herbal dikenal dengan sebutan Jamu. Pengertian jamu dalam Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Biofarmaka IPB, 2013). Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena percaya memberikan manfaat yang cukup besar terhadap kesehatan baik untuk pencegahan dan pengobatan terhadap suatu penyakit maupun dalam hal menjaga kebugaran dan kecantikan dan meningkatkan stamina tubuh. Sampai saat ini keberadaan jamu terus berkembang. Hal ini terlihat pada permintaan terhadap jamu yang terus mengalami peningkatan (Biofarmaka IPB, 2013). Untuk itulah, peserta didik perlu diberi keterampilan/ life skill berupa kemampuan membuat *handsanitizer* dan jamu.

SMP Negeri 37 Surabaya adalah salah satu sekolah yang memberlakukan

School From Home (SFH) pada saat pandemi covid 19 ini. Pada saat SFH guru memanfaatkan platform *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming* untuk pembelajaran. *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming* yang dipilih sebagai platform pembelajaran daring karena dalam penggunaannya bisa dikolaborasikan dengan aplikasi yang ada di Handphone (HP) peserta didik, salah satunya dengan *whatsApp*. Guru dapat menuliskan materi maupun soal di *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming* dengan cara membuat link dari materi atau soal yang telah dibuat, lalu menghubungkan link materi atau soal tersebut ke HP peserta didik melalui grup *whatsApp*. Tentu diharapkan bahwa peserta didik merespon (membaca materi ataupun mengerjakan soal yang telah dipersiapkan guru melalui *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming* yang telah dibuat oleh guru).



Gambar 1. Contoh link Soal dengan menggunakan *Microsoft Office 365* yang dihubungkan ke Grup *whatsApp* (Sumber: Dok. Pribadi)

Agar dapat mengerjakan soal ataupun membaca materi yang telah disiapkan guru dalam platform *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming* peserta didik wajib memiliki akun dan password agar dapat terhubung pada *Microsoft Office 365* milik guru. Jadi, dalam menyiapkan pembelajaran daring menggunakan platform *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming*, sebelumnya operator sekolah harus membuatkan akun dengan email dan password bagi seluruh guru dan peserta didik. Melalui akun inilah diharapkan guru dan peserta didik dapat saling “berkomunikasi” dalam pembelajaran. Hal inilah yang seringkali menjadi kendala peserta didik dalam mengerjakan atau membaca materi yang disediakan guru melalui platform *Microsoft Office 365*, *Google Classroom* serta *youtube streaming*. Selanjutnya link dari *Microsoft Office 365*, *Google*

Classroom serta *youtube streaming* dibagikan melalui grup *WhatsApp* yang ada di tiap kelas.

WhatsApp adalah aplikasi paling populer saat ini. *WhatsApp* sudah mengalami kesuksesan besar, karena sangat fokus kepada komunikasi dengan biaya yang sangat murah sehingga pengguna aplikasi ini meningkat setiap bulannya. *WhatsApp* adalah aplikasi perpesanan instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirim file, pesan, gambar, video, foto dan obrolan online. *WhatsApp* membuat pengguna dapat berkomunikasi dimanapun dan kapanpun dengan orang yang juga memiliki aplikasi tersebut selama kita tersambung ke koneksi internet.

Aplikasi *WhatsApp* juga menyediakan fitur *group chatt* yang memudahkan suatu kelompok atau organisasi untuk berdiskusi dan memberikan informasi melalui grup. Seperti halnya kelas 7A angkatan 2020/2021 yang mayoritas memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, maka wali kelas membuat *WhatsApp Group* agar seluruh peserta didik kelas 7A angkatan 2020/2021 dapat berdiskusi, mendapat informasi terutama *link* pembelajaran yang di bagikan oleh guru mata pelajaran yang mengajar di kelas

7A angkatan 2020/2021. Oleh karena itu penulis memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai bahan penelitian dibandingkan aplikasi *chatting* lainnya, yaitu bagaimana penggunaan media sosial *WhatsApp Group* sebagai upaya meningkatkan kecakapan hidup / *life skill* dalam menghadapi pandemi Covid 19 peserta didik kelas 7A tahun pelajaran 2020/2021.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan mutu pendidikan khususnya menambahkan kemampuan keterampilan / *life skill* bagi peserta didik, meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan keterampilan/ *life skill* pada peserta didik, menjadi pedoman bagi kepala sekolah untuk pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi guru-guru di SMP Negeri 37 Surabaya, sebagai data atau bahan dalam pengembangan kemampuan profesional guru di SMP Negeri 37 Surabaya dan sebagai penunjang serta membantu proses pengelolaan pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan kata-kata tertulis dari informan/subyek penelitian.

Informan /subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7A tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 42. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Adapun data yang diambil melalui wawancara tentang pembuatan minuman herbal dan *hand sanitizer*.

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif, artinya peneliti “datang” ke tempat orang yang menjadi objek penelitian, dan ikut terlibat secara aktif dengan seluruh kegiatan yang dilakukan informan walaupun kehadiran dan keterlibatan peneliti secara virtual dengan bantuan aplikasi *WhatsApp*. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan peserta didik dalam membuat minuman herbal dan *hand sanitizer*. Metode Pengumpulan data dengan wawancara (Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur atau dikenal dengan wawancara mendalam. Adapun data yang ditanyakan tentang pembuatan minuman herbal dan hand

sanitizer), observasi, dan dokumentasi (dokumentasi terhadap kegiatan wawancara dan observasi). Instrumen yang digunakan meliputi wawancara pemahaman peserta didik tentang bahaya penularan Covid 19 dan lama belajar selama BDR (Belajar dari rumah), wawancara aktivitas yang paling sering dilakukan peserta didik setelah belajar, wawancara Life Skill yang dibuat peserta didik, wawancara perasaan peserta didik setelah membuat produk, wawancara aplikasi yang digunakan untuk menyerahkan tugas/video ke guru, wawancara alasan menggunakan aplikasi *whatsApp group*, observasi Video Pembuatan Minuman Herbal dan *Hand sanitizer*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara

Hasil wawancara yang terangkum pada Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa Peserta didik memahami bahwa sekarang ini ada wabah Covid 19 yang mengharuskan mereka Belajar dari rumah (BDR), terbukti dari jumlah peserta didik 38, seluruhnya (100%) memahami hal tersebut.

Tabel 1. Hasil wawancara pemahaman peserta didik tentang bahaya penularan Covid 19 dan lama belajar selama BDR (Belajar dari rumah)

Peserta didik No	Apakah kalian memahami bahwa sekarang ini ada wabah Covid 19		Apakah kalian memahami bahwa BDR adalah salah satu usaha utk memutus mata rantai penyebaran covid 19		Selama BDR berapa lama kalian belajar		
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	≤ 2 jam	≤ 4 Jam	≤ 6 jam
1	√		√			√	
2	√		√		√		
3	√		√		√		
4	√		√		√		
5	√		√		√		
6	√		√		√		
7	√		√		√		
8	√		√		√		
9	√		√		√		
10	√		√		√		
11	√		√		√		
12	√		√		√		
13	√		√		√		
14	√		√			√	
15	√		√			√	
16	√		√		√		
17	√		√		√		
18	√		√		√		
19	√		√			√	
20	√		√		√		
21	√		√		√		
22	√		√		√		
23	√		√		√		
24	√		√		√		
25	√		√		√		
26	√		√		√		
27	√		√		√		
28	√		√			√	
29	√		√			√	
30	√		√		√		
31	√		√		√		
32	√		√		√		
33	√		√		√		
34	√		√		√		
35	√		√		√		
36	√		√		√		
37	√		√		√		
38	√		√		√		
Jumlah	38		38		32	6	
Total %	100%		100%		84%	16%	



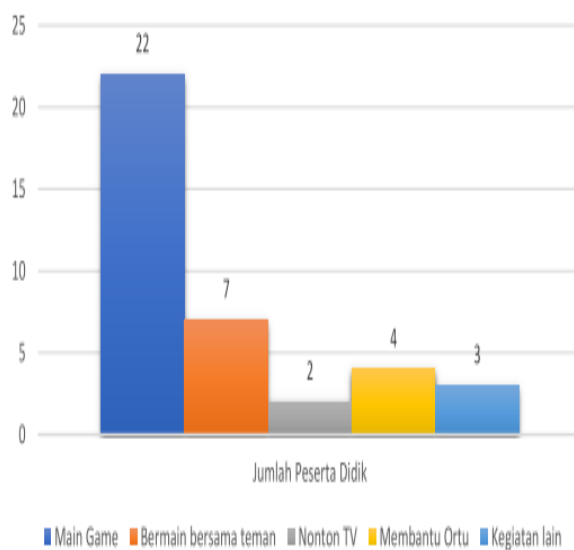
Grafik 1. Hasil wawancara pemahaman peserta didik tentang bahaya penularan Covid 19 dan lama belajar selama BDR (Belajar dari Rumah)

Tabel 1 dan Grafik 1 diatas menunjukkan bahwa selama peserta didik belajar dari rumah (BDR), peserta didik rata-rata hanya belajar maksimal 2 jam saja, terlihat dari hasil wawancara, dari 38 jumlah responden 32 responden (84%) menyatakan belajar maksimal 2 jam saja, sedangkan yang belajar maksimal 4 jam hanya 6 responden saja (16%) . Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa responden (peserta didik) lebih banyak waktu luang (menganggur) di rumah. Hal ini jika dibiakan akan membawa dampak yang tidak baik, oleh karena itu guru perlu memberi tugas yang lebih menantang namun tetap menyenangkan serta sesuai dengan kondisi pandemi saat ini. Kondisi pandemi saat ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas memaksa kita untuk selalu bersih dan meningkatkan imunitas tubuh agar terhindar dari bahaya penularan virus Covid 19 yang mematikan ini. Untuk itu, peserta didik perlu diberi tambahan *life skill* berupa pembuatan minuman herbal dan handsanitizer sederhana agar selain bisa memberi keterampilan *life skill*, juga membuat mereka tidak bosan berada di rumah serta dapat memaksimalkan waktu belajar peserta didik.

Tabel 1 dan Tabel 2 dibawah ini sangat berhubungan erat. Dari tabel 1 bisa kita mengetahui bahwa peserta didik hanya belajar maksimal 2 jam saat belajar dari rumah, sehingga banyak waktu luang yang bisa “membahayakan” jika digunakan untuk hal-hal negatif. Tabel 2 dan Grafik 2 dibawah menunjukkan penggunaan waktu luang peserta didik selama belajar dari rumah (BDR).

Tabel 2 Hasil wawancara aktivitas yang paling sering dilakukan peserta didik setelah belajar

Peserta didik No	Setelah belajar, aktivitas apa yang paling sering kalian lakukan selama BDR ?				
	Main game	Bermain bersama teman	Nonton TV	Membantu Ortu	Kegiatan lain
1	√				
2	√				
3	√				
4				√	
5		√			
6	√				
7	√				
8	√				
9		√			
10		√			
11		√			
12	√				
13	√				
14	√				
15				√	
16				√	
17			√		
18			√		
19	√				
20	√				
21	√				
22	√				
23	√				
24					√
25	√				
26					√
27				√	
28	√				
29	√				
30	√				
31	√				
32	√				
33					√
34		√			
35		√			
36		√			
37	√				
38	√				
Jumlah	22	7	2	4	3
Total %	58%	18%	5%	11%	8%

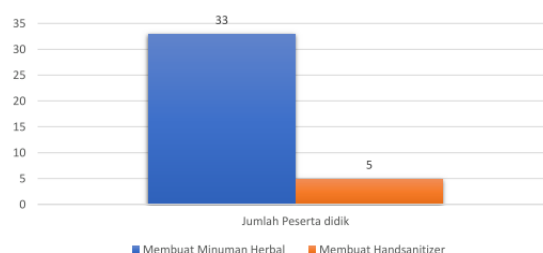


Grafik 2. Hasil wawancara aktivitas yang paling sering dilakukan peserta didik setelah belajar

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik yang berjumlah 38 umumnya menggunakan waktu luangnya untuk bermain game melalui gadgetnya (22 responden atau 58%), 7 responden (18%) menjawab waktu luangnya digunakan untuk bermain bersama temannya, 2 orang responden (5%) menyatakan melihat TV di rumah, 4 responden (11%) menyatakan membantu orang tua, dan 3 responden (8%) menjawab lainnya (bersepeda, jalan-jalan). Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa hanya 4 responden (11%) yang menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang bermanfaat (membantu orang tua), sedangkan 89% lainnya mempunyai kegiatan yang kurang baik. Untuk itulah guru perlu membuat kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, namun sarat dengan pembelajaran khususnya pembekalan *life skill*.

Tabel 3. Hasil wawancara *Life Skill* yang dibuat peserta didik

Peserta didik No	Apakah kalian memahami cara mencegah penularan Covid 19 salah satunya dengan Perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan imunitas tubuh?		Jika kalian diminta mencegah penularan Covid 19 atau meningkatkan imun tubuh dengan membuat sebuah produk, mana yang akan kalian buat?	
	Ya	Tidak	Minuman Herbal	Handsanitizer
1	✓		✓	
2	✓		✓	
3	✓		✓	
4	✓		✓	
5	✓		✓	
6	✓		✓	
7	✓		✓	
8	✓		✓	
9	✓		✓	
10	✓		✓	
11	✓		✓	
12	✓		✓	
13	✓		✓	
14	✓			✓
15	✓			✓
16	✓		✓	
17	✓		✓	
18	✓		✓	
19	✓		✓	
20	✓		✓	
21	✓		✓	
22	✓		✓	
23	✓		✓	
24	✓			✓
25	✓		✓	
26	✓		✓	
27	✓		✓	
28	✓		✓	
29	✓		✓	
30	✓			✓
31	✓		✓	
32	✓		✓	
33	✓		✓	
34	✓		✓	
35	✓		✓	
36	✓			✓
37	✓		✓	
38	✓		✓	
Jumlah	38		33	5
Total %	100%		87%	13%



Grafik 3. Hasil wawancara *Life Skill* yang dibuat peserta didik

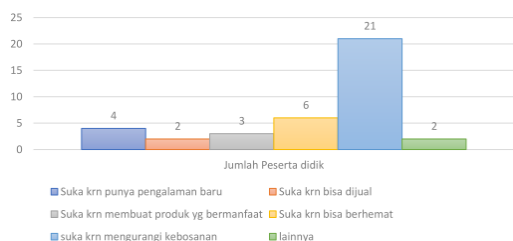
Grafik 3 dan tabel 3 menunjukkan bahwa peserta didik

(responden) sangat antusias dengan pembuatan produk minuman herbal dan handsanitizer, dari kedua pilihan tersebut lebih banyak yang memilih membuat minuman herbal yaitu sebanyak 33 responden memilih membuat minuman herbal (87%), dan hanya 5 peserta didik (13%) yang memilih membuat Handsanitizer sederhana. Hal ini karena jamu/minuman herbal sudah sangat familiar dimasyarakat, serta bahan-bahannya mudah di dapat disekitar kita. Selain iu, produk minuman herbal sangat memungkinkan peserta didik berkreasi

dengan bahan-bahan yang ada di sekitar rumah. Selain itu, orang tua peserta didik juga bisa membantu karena produk minuman herbal/ jamu sudah dikenal dimasyarakat sejak jaman nenek moyang kita dulu. Hal ini bisa menjadi bekal keterampilan *life skill* peserta didik yang berguna untuk masa depan mereka. Sedangkan Hnadsanitizer mungkin kurang familiar bagi peserta didik dan orang tua, sehingga hanya 5 peserta didik saja yang memilih membuat *hand sanitizer* sederhana.

Tabel 4. Hasil wawancara perasaan peserta didik setelah membuat produk

Peserta didik No	Bagaimana perasaan kalian saat berhasil membuat produk minuman herbal atau Handsanitizer?								
	suka						Tidak suka		
	Pengalaman baru	Bisa dijual	Bisa membuat Produk yang bermanfaat	Membuat minuman dan HS sendiri sehingga bisa berhemat	Mengurangi kebosanan di rumah	Lainnya	Sulit	Malas	lainnya
1					√				
2					√				
3					√				
4					√				
5					√				
6					√				
7					√				
8					√				
9					√				
10					√				
11					√				
12					√				
13					√				
14					√				
15					√				
16					√				
17					√				
18					√				
19	√								
20			√						
21		√							
22			√						
23						√			
24	√								
25	√								
26	√								
27		√							
28				√					
29				√					
30				√					
31						√			
32			√						
33				√					
34				√					
35				√					
36					√				
37					√				
38					√				
Jumlah	4	2	3	6	21	2			
Total %	11%	5%	8%	16%	55%	5%			



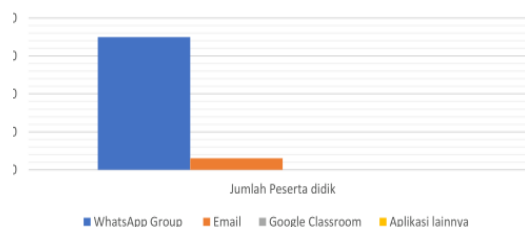
Grafik 4. Hasil wawancara perasaan peserta didik setelah membuat produk

Tabel 4 dan grafik 4 menunjukkan perasaan responden (peserta didik) setelah membuat minuman herbal dan *hand sanitizer* sederhana. Sebanyak 21 (55%) dari 38 responden menyatakan suka karena kegiatan tersebut bisa mengurangi rasa bosan di rumah, 6 orang responden (16%) menyatakan suka karena membuat minuman dan hand sanitizer sendiri sehingga bisa berhemat, 4 orang responden (11%) menyatakan suka karena ini adalah pengalaman baru, 3 orang responden (8%) menyatakan suka karena bisa membuat produk yang bermanfaat, 2 oran responden (5%) menyatakan suka karena membuat produk yang bisa dijual, sedang 2 reponden menyatakan suka karena alasan lainnya. Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya peserta didik menyukai kegiatan menantang, karena usia mereka memang termasuk kategori suka bereksplorasi atau rasa ingin tahu yang tinggi,

sehingga guru harus mampu memberikan “treatment” yang tepat agar mereka tidak bosan atau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang negatif selama BDR/PJJ. Selain memberikan kegiatan positif dan menantang, pembuatan minuman herbal dan handsanitizer sederhana ini mampu meberikan life skill yang akan berguna bagi masa depan peserta didik.

Tabel 5. Hasil wawancara aplikasi yang digunakan untuk upload/ untuk melaporkan video kepada guru.

Peserta didik No	Aplikasi apa yang kalian gunakan untuk mengupload video pembuatan produk minuman herbal dan handsanitizer			
	WhatsApp Group	Email	Google Classroom	Aplikasi lainnya
1		√		
2	√			
3	√			
4	√			
5	√			
6		√		
7	√			
8	√			
9	√			
10	√			
11	√			
12	√			
13	√			
14	√			
15	√			
16	√			
17		√		
18	√			
19	√			
20	√			
21	√			
22	√			
23	√			
24	√			
25	√			
26	√			
27	√			
28	√			
29	√			
30	√			
31	√			
32	√			
33	√			
34	√			
35	√			
36	√			
37	√			
38	√			
Jumlah	35	3		
Total %	92%	8%		

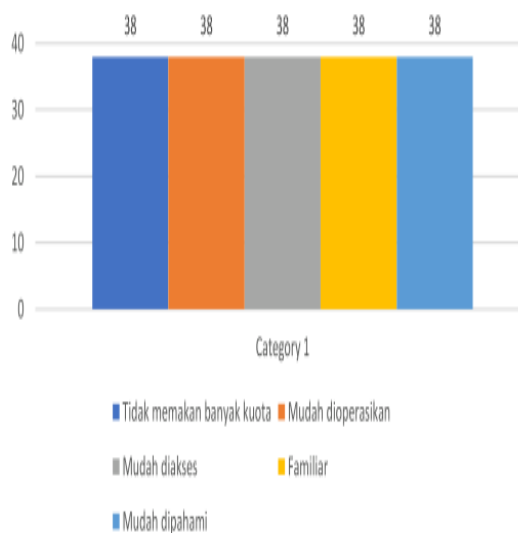


Grafik 5. Hasil wawancara aplikasi yang digunakan untuk upload/ untuk melaporkan video kepada guru

Tabel 5 dan Grafik 5 menunjukkan bahwa responden yang berjumlah 38 lebih banyak memilih mengupload video pembuatan minuman herbal dan *hand sanitizer* sederhana melalui *Whatsapp Group* (92%), sedangkan 8 % lainnya atau sebanyak 3 responden memilih email untuk mengupload video pembuatan minuman herbal dan *hand sanitizer* sederhana. Tidak ada yang memilih *Google Classroom* atau aplikasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Whatsapp Group* memang aplikasi yang mudah pengoperasiannya dengan fitur yang cukup lengkap, tidak perlu perangkat canggih serta ahli IT untuk bisa mengoperasikan *Whatsapp Group* karena hampir semua orang bisa menggunakannya, serta semua android sudah dilengkapi dengan aplikasi *Whatsapp*. Sedangkan *email*, tidak semua android dilengkapi dengan aplikasi ini, juga karena responden adalah peserta didik yang baru lulus SD (kelas 7), mungkin tidak semua peserta didik tersebut mempunyai email atau bisa membuat *email*.

Tabel 6. Hasil wawancara alasan menggunakan aplikasi *whatsapp group* digunakan untuk upload video (Responden boleh memilih lebih ≥ 1)

Peserta didik No	Alasan kalian memilih WhatsApp Group untuk upload video pembuatan produk minuman herbal dan handsanitizer				
	tidak memakan banyak kuota	mudah dioperasikan	mudah diakses meskipun sinyal kurang baik	sudah familiar	mudah dipahami
1	✓	✓	✓	✓	✓
2	✓	✓	✓	✓	✓
3	✓	✓	✓	✓	✓
4	✓	✓	✓	✓	✓
5	✓	✓	✓	✓	✓
6	✓	✓	✓	✓	✓
7	✓	✓	✓	✓	✓
8	✓	✓	✓	✓	✓
9	✓	✓	✓	✓	✓
10	✓	✓	✓	✓	✓
11	✓	✓	✓	✓	✓
12	✓	✓	✓	✓	✓
13	✓	✓	✓	✓	✓
14	✓	✓	✓	✓	✓
15	✓	✓	✓	✓	✓
16	✓	✓	✓	✓	✓
17	✓	✓	✓	✓	✓
18	✓	✓	✓	✓	✓
19	✓	✓	✓	✓	✓
20	✓	✓	✓	✓	✓
21	✓	✓	✓	✓	✓
22	✓	✓	✓	✓	✓
23	✓	✓	✓	✓	✓
24	✓	✓	✓	✓	✓
25	✓	✓	✓	✓	✓
26	✓	✓	✓	✓	✓
27	✓	✓	✓	✓	✓
28	✓	✓	✓	✓	✓
29	✓	✓	✓	✓	✓
30	✓	✓	✓	✓	✓
31	✓	✓	✓	✓	✓
32	✓	✓	✓	✓	✓
33	✓	✓	✓	✓	✓
34	✓	✓	✓	✓	✓
35	✓	✓	✓	✓	✓
36	✓	✓	✓	✓	✓
37	✓	✓	✓	✓	✓
38	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah	38	38	38	38	38
Total %	100%	100%	100%	100%	100%



Grafik 6 . Hasil wawancara alasan menggunakan aplikasi *whatsapp group* digunakan untuk upload video (Responden boleh memilih lebih ≥ 1)

Tabel 6 dan grafik 6 merupakan alasan yang digunakan responden mengapa mereka lebih memilih mengupload /melaporkan video pembuatan minuman herbal dan handsanitizer pada guru melalui Whatsapp Group. Pada wawancara kali ini, responden bisa menjawab / memilih lebih dari satu jawaban. 38 responden atau semua responden setuju bahwa aplikasi *Whatsapp Group* tidak memakan banyak kuota, mudah dioperasikan, mudah diakses meskipun sinyal kurang baik, sudah familiar, dan mudah dipahami.

Observasi

Dari hasil observasi yang tertera pada tabel 7 dan Grafik 7 dibawah ini, secara umum seluruh responden yang

berjumlah 38 (100%) sudah bisa menerangkan teks prosedur yang mereka buat secara runtut (minuman herbal dan handsanitizer sederhana), peserta didik sudah mampu “tampil dan menerangkan” apa yang mereka buat dengan baik. Namun kreatifitas video masih belum maksimal, belum ada proses editing dari video yang mereka buat. Video masih terkesan “polos dan apa adanya”. Mungkin karena responden masih kelas 7 (baru lulus SD) sehingga belum bisa mengedit video dengan baik. Namun kualitas suara yang dihasilkan dari video peserta didik sangat baik, tidak ada yang suaranya *trouble* walaupun kualitas gambar dan pencahayaan masih kualitas sedang.

Tabel 7 Hasil observasi Video Pembuatan Minuman Herbal dan Handsanitizer

Peserta didik No	Penilaian Video											
	Susunan runtut			Kreatifitas			Kualitas suara			Kualitas Gambar dan pencahayaan		
	B	S	K	B	S	K	B	S	K	B	S	K
1	✓				✓		✓				✓	
2	✓				✓		✓				✓	
3	✓				✓		✓				✓	
4	✓				✓		✓				✓	
5	✓				✓		✓				✓	
6	✓				✓		✓				✓	
7	✓				✓		✓				✓	
8	✓				✓		✓				✓	
9	✓				✓		✓				✓	
10	✓				✓		✓				✓	
11	✓				✓		✓				✓	
12	✓				✓		✓				✓	
13	✓				✓		✓				✓	
14	✓				✓		✓				✓	
15	✓				✓		✓				✓	
16	✓				✓		✓				✓	
17	✓				✓		✓				✓	
18	✓				✓		✓				✓	
19	✓				✓		✓				✓	
20	✓				✓		✓				✓	
21	✓				✓		✓				✓	
22	✓				✓		✓				✓	
23	✓				✓		✓				✓	
24	✓				✓		✓				✓	
25	✓				✓		✓				✓	
26	✓				✓		✓				✓	
27	✓				✓		✓				✓	
28	✓				✓		✓				✓	
29	✓				✓		✓				✓	
30	✓				✓		✓				✓	
31	✓				✓		✓				✓	
32	✓				✓		✓				✓	
33	✓				✓		✓				✓	
34	✓				✓		✓				✓	
35	✓				✓		✓				✓	
36	✓				✓		✓				✓	
37	✓				✓		✓				✓	
38	✓				✓		✓				✓	
Jumlah	38				38		38				38	
Total %	100%				100%		100%				100%	

Ket : B = Baik
S = Sedang

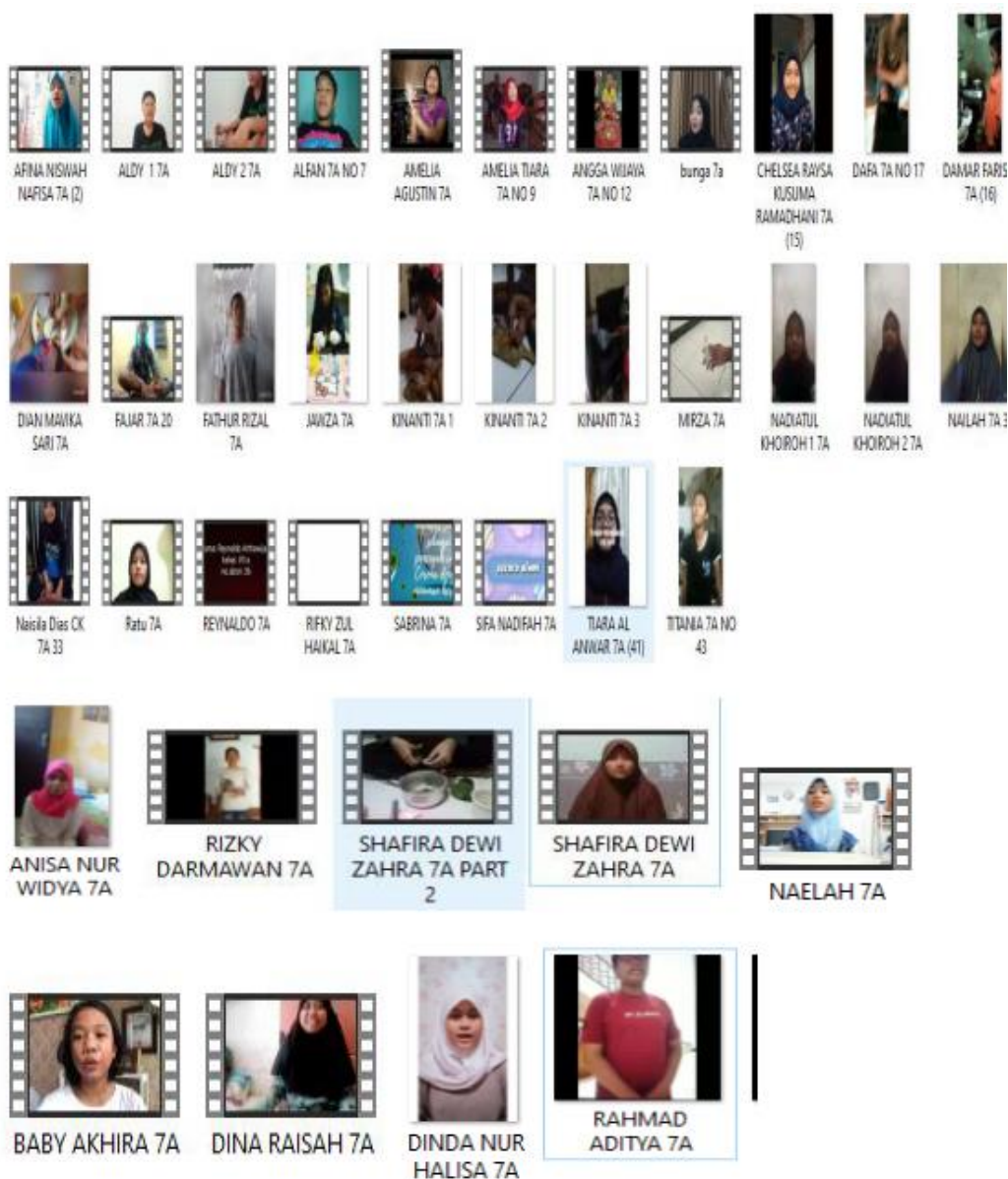
K = Kurang



Tabel 7. Observasi Video Pembuatan Minuman Herbal dan Handsanitizer

Dokumentasi

Berikut adalah beberapa hasil dokumentasi video yang dikirimkan oleh peserta didik kelas 7A baik yang membuat Minuman Herbal maupun yang membuat *Handsanitizer* sederhana melalui *WhatsApp Group*.



Gambar 1 Hasil dokumentasi video yang dikirimkan oleh peserta didik melalui *WhatsApp Group*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Penggunaan media sosial *WhatsApp Group* sebagai upaya meningkatkan kecakapan hidup / *life skill* dalam menghadapi pandemi Covid 19 peserta didik kelas 7A tahun pelajaran 2020/2021 sangat efektif, hal ini terbukti bahwa dari 38 responden, sebanyak 32 responden (84%) menyatakan belajar maksimal 2 jam saja, sedangkan yang belajar maksimal 4 jam hanya 6 responden saja (16%), sedangkan seluruh responden (100%) menyadari bahwa sekarang ini ada wabah Covid 19 yang mengharuskan mereka Belajar dari rumah (BDR/PJJ).
2. Selama BDR/PJJ, 4 responden (11%) yang menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang bermanfaat (membantu orang tua), sedangkan 89% lainnya mempunyai kegiatan yang kurang baik (bermain game melalui gadgetnya (22 responden atau 58%), 7 responden (18%) menjawab waktu luangnya digunakan untuk bermain bersama temannya, 2 orang responden (5%) menyatakan melihat TV di rumah, 4 responden (11%) menyatakan membantu orang tua, dan 3 responden (8%) menjawab lainnya (bersepeda, jalan-jalan)).
3. Dari 38 responden, 33 responden memilih membuat minuman herbal (87%), dan hanya 5 peserta didik (13%) yang memilih membuat Handsanitizer sederhana.
4. setelah membuat minuman herbal dan hand sanitizer sederhana. Sebanyak 21 (55%) dari 38 responden menyatakan suka karena kegiatan tersebut bisa mengurangi rasa bosan di rumah, 6 orang responden (16%) menyatakan suka karena membuat minuman dan hand sanitizer sendiri sehingga bisa berhemat, 4 orang responden (11%) menyatakan suka karena ini adalah pengalaman baru, 3 orang responden (8%) menyatakan suka karena bisa membuat produk yang bermanfaat, 2 orang responden (5%) menyatakan suka karena membuat produk yang bisa dijual, sedang 2 responden menyatakan suka karena alasan lainnya.
5. Responden yang berjumlah 38 lebih banyak memilih mengupload video pembuatan minuman herbal dan handsanitizer sederhana melalui

Whatsapp Group (92%), sedangkan 8 % lainnya atau sebanyak 3 responden memilih *email* untuk mengupload video pembuatan minuman herbal dan handsanitizer sederhana.

6. Responden mengupload /melaporkan video pembuatan minuman herbal dan handsanitizer pada guru melalui *Whatsapp Group*. Pada wawancara kali ini, responden bisa menjawab / memilih lebih dari satu jawaban. 38 responden atau semua responden setuju bahwa aplikasi *Whatsapp Group* tidak memakan banyak kuota, mudah dioperasikan, mudah diakses meskipun sinyal kurang baik, sudah familiar, dan mudah dipahami.
7. Responden yang berjumlah 38 (100%) sudah bisa menerangkan teks prosedur yang mereka buat secara runtut (minuman herbal dan handsanitizer sederhana), peserta didik sudah mampu “tampil dan menerangkan” apa yang mereka buat dengan baik. Namun kreatifitas video masih belum maksimal, belum ada proses editing dari video yang mereka buat. Video masih terkesan “polos dan apa adanya”. Mungkin karena responden masih kelas 7

(baru lulus SD) sehingga belum bisa mengedit video dengan baik. Namun kualitas suara yang dihasilkan dari video peserta didik sangat baik, tidak ada yang suaranya *trouble* walaupun kualitas gambar dan pencahayaan masih kualitas sedang

Saran

1. Perlu memberi pengenalan berbagai aplikasi / platform belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada peserta didik agar dapat mengenal dan membantu peserta didik saat belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ)
2. Perlu memberi pengenalan berbagai aplikasi / platform belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar orang tua dapat mengenal dan membantu peserta didik saat belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ)

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, Albertus. 2020. *12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud. Diunduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/22/123204571/12-aplikasi-pembelajaran-daring-kerjasama-kemendikbud-gratis?page=all>*. diakses 15 mei 2020
- Aji, Santika. 2016. *Pengintegrasian Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) di SMK*

- PGRI 5 Surabaya untuk Meningkatkan Kecakapan Personal Siswa. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin (JPTM) Unesa. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2016, 01 – 06
- Aida, Nur Rohmi. 2020. *Update Virus Corona di Dunia 14 Mei: 4,4 Juta Kasus, 1,6 Juta Orang Sembuh, dan Peringatan WHO*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/14/090028465/update-virus-corona-di-dunia-14-mei-44-juta-kasus-16-juta-orang-sem-buh-dan>. Diakses 14 mei 2020
- Biofarmaka IPB. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/jurnal-jamu-indonesia>
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya : Usaha Nasional
- Dispendik.go.id. 2020. *Pengumuman pelaksanaan pembelajaran terkait PSBB dan pengaturan jam kerja selama bulan suci ramadhan 1441 H*. <https://dispendik.surabaya.go.id/pengumuman/2020/pelaksanaan-pembelajaran-terkait-psbb-dan-pengaturan-jam-kerja-selama-bulan-suci-ramadhan-1441-h-2020-m/> diakses 15 mei 2020
- Desiyanto F dan Djannah S. 2013. *Efektivitas mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan antiseptik (Hand sanitizer) terhadap jumlah angka kuman*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (*Journal of Public Health*) Volume 7 Nomor 2.
- DOI: 10.12928/kesmas.v7i2.1041
- Jajak Pendapat Pembelajaran Jarak Jauh Komnasdik Jatim. 10 Agustus 2020
- Jafar, Ahmad. 2013. *Makalah Life Skill*. <https://lembagatalenta.page.tl/Makalah-Life-Skill.htm>
- Liputan.com. 2020. *Bertambah 117 Kasus, Total Pasien Corona COVID-19 Jatim Tembus 1.766 Orang*. <https://surabaya.liputan6.com/read/4253562/bertambah-117-kasus-total-pasien-corona-covid-19-jatim-tembus-1766-orang#> diakses 14 april 2020
- Mislaini. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik*. Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan : Vol. 01 No.1, Juni 2017. p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X
- Noor, Agus Hasbi. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantrean dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738
- Persada, Syailendra. 2020. *Nadiem terbitkan edaran kebijakan pendidika masa darurat Corona*. <https://nasional.tempo.co/read/1323504/nadiem-terbitkan-edaran-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona>. diakses 15 mei 2020
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendiidkan: Kualitatif*

dan Kuantitatif. Surabaya:
Unesa University Press

Sahidillah, Muhammad Wildan dan
Prarasto Miftahurrisqi. 2019.
*WhatsApp sebagai media literasi
digital siswa. Varia Pendidikan.*
Vol. 31. No. 1: 52-57

Sari, Haryanti Puspa. 2020. *Data
Sebaran 21 Pasien Meninggal
akibat Covid-19, Jawa Timur
Tertinggi.*
<https://nasional.kompas.com/read/2020/05/13/17104381/update-13-mei-data-sebaran-21-pasien-meninggal-akibat-covid-19-jawa-timur>. Diakses 14 mei 2020

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Syah, Muhibin. 1999. *Psikologi
Pendidikan Dengan Pendekatan
Baru*. Bandung : PT Rosda Karya